

KEANEKARAGAMAN TANAMAN PEKARANGAN DAN PEMANFAATANNYA DI DESA LAMPEAPI, PULAU WAWONI – SULAWESI TENGGARA

Mulyati Rahayu dan Suhardjono Prawiroatmodjo
Herbarium Bogoriense
Bidang Botani – Pusat Penelitian Biologi, LIPI

Abstract

In Indonesia, home garden have not acquire any much awareness yet. Although this home garden can be a valuable incomes for family if manage in good way. Research and inventory on plant diversity of home garden in Lampeapi village, Wawonii Dictrict, Southwest Of Celebes resulted of 40 species. Those plants are used daily needs and can be used for raising family income such as “onii” Cocos nucifera, “marisa” Piper nigrum, “dambo” Anacardium occidentale, “punti” Musa spp. and coklat Theobroma cacao. Diversity of plants species, as propotion and indigenou knowledge of local people is very interesting to study in order to conserve their germ plasma.

Keywords: Home garden, Lampeapi village, Wawonii island, Southwest of Celebes.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pekarangan, sebagai salah satu bentuk usaha tani belum mendapat perhatian, meskipun secara sadar telah dirasakan manfaatnya. Di beberapa daerah terutama di pedesaan pengembangan pekarangan umumnya diarahkan untuk memenuhi sumber pangan sehari-hari, sehingga seringkali diungkapkan sebagai lumbung hidup atau warung hidup. Pekarangan didefinisikan sebagai sebidang tanah yang mempunyai batas-batas tertentu, yang di atasnya terdapat bangunan tempat tinggal dan mempunyai hubungan fungsional baik ekonomi, biofisik maupun sosial budaya dengan penghuninya⁽¹⁾.

Peranan dan pemanfaatan pekarangan bervariasi dari satu daerah dengan daerah lainnya, tergantung pada tingkat kebutuhan, sosial budaya, pendidikan masyarakat maupun faktor fisik dan ekologi setempat. Di Indonesia, peranan pekarangan belum mendapat perhatian sepenuhnya, padahal jika dikelola dengan baik bukan tidak mungkin akan menambah penghasilan pendapatan keluarga. Beberapa contoh pekarangan yang dapat menunjang pendapatan keluarga antara lain di Desa Taman Sari dan Pasir Eurih di Jawa Barat

dengan ditanami berbagai tanaman sayuran dan hias⁽²⁾ atau di Desa Fatum Nasi . Nusa Tenggara Timur dengan tanaman buah-buahan dan sayuran.⁽³⁾

Pekarangan di desa Lampeapi yang dikelola dengan sederhana, sangat berarti dalam menunjang pendapatan keluarga masyarakat setempat. Oleh karena itu sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut tentang peranan, pemanfaatan dan keanekaragaman tanaman pekarangan dalam kaitannya dengan konservasi plasma nutfahnya

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari pola pemanfaatan dan jenis-jenis tanaman yang diusahakan di pekarangan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat diperoleh informasi tentang peranan pekarangan dalam menunjang pendapatan dan kehidupan masyarakat setempat, sehingga produktivitas lahan pekarangan dapat lebih ditingkatkan dengan penanaman jenis-jenis unggul yang sesuai dengan kondisi dan budaya setempat. Sangat disadari penelitian yang berhubungan dengan peranan pekarangan di Indonesia masih jarang dilakukan.

2. METODOLOGI

2.1. Lokasi Penelitian

Desa Lampeapi merupakan salah satu desa di Pulau Wawonii, Kecamatan Wawonii, Kabupaten Kendari – Sulawesi Tenggara. Desa ini terletak pada ketinggian berkisar antara 10 – 150 m dpl, musim kering 0-2 bulan dan musim penghujan 4-9 bulan dengan rata-rata curah hujan pertahun berkisar antara 2.000-3.200 mm⁽⁴⁾. Desa Lampeapi terdiri dari 3 dusun dan dihuni oleh 220 Kepala Keluarga (KK). Penduduknya sebagian besar adalah etnik asli yang dikenal dengan nama suku Wawonii (90%), dan suku pendatang dari Bugis, Flores dan Jawa. Mata pencaharian utama adalah pertanian dengan sistem ladang berpindah yang ditanami dengan tanaman palawija dan sayuran. Sedangkan kebun yang menetap diusahakan untuk tanaman tahunan (kelapa, coklat, jambu mete dan lada). Disamping itu mata pencaharian tambahan adalah mengambil hasil hutan berupa kayu (untuk perahu) dan rotan.

2.2. Cara Kerja

Pengamatan pekarangan dilakukan pada bulan April 2004. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, inventarisasi dan wawancara yang ditujukan kepada penduduk setempat. Pengambilan cuplikan dilakukan secara acak sebanyak 10% dari jumlah Kepala Keluarga (30 KK). Tanaman yang terdapat di pekarangan cuplikan dicatat jenisnya, kegunaan dan peranannya dalam menunjang pendapatan keluarga. Data dianalisis dengan menggunakan D & D method⁽⁵⁾.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tataguna lahan

Pekarangan dalam bahasa Wawonii disebut dengan istilah “Woi raha”. Umumnya luas pekarangan di desa Lampeapi berukuran 25 x 50 m dengan luas bangunan tempat tinggal berkisar 100 – 200 m². Bentuk bangunan rumah asli berupa panggung, nanum saat ini sudah jarang dijumpai lagi.

Batas-batas pekarangan umumnya telah tampak jelas. Tampaknya masyarakat setempat telah menyadari pentingnya hak kepemilikan tanah. Batas pekarangan ini umumnya diberi pagar kayu dan kadang-kadang di bagian dalam diberi pagar tanaman

hidup, yang juga memberi rasa estetika, antara lain puring (*Codiaeum variegatum*), kaca piring (*Gardenia jasminoides*), kayu jawa (*Lannea coromandelica*), dan gamal (*Gliricidia sepium*).

3.2. Keanekaragaman tanaman pekarangan dan pemanfaatannya

Secara umum masyarakat Desa Lampeapi telah memanfaatkan lahan pekarangannya sebagai sumber pemenuhan hidupnya, baik untuk memenuhi kebutuhan pangan, obat maupun rasa estetikanya.

Dari hasil pengamatan pekarangan tercatat sebanyak 40 jenis tanaman yang diusahakan masyarakat setempat (tabel 1). Empat jenis diantaranya yaitu “punti” pisang (*Musa spp.*), “onii” kelapa (*Cocos nucifera*), coklat (*Theobroma cacao*) dan “marisa” lada (*Piper nigrum*) terdapat diseluruh pekarangan responden, dan “dambo” jambu mete (*Anacardium occidentale*) hanya terdapat pada 10 pekarangan responden. Jenis-jenis tanaman tersebut di atas merupakan komoditi perdagangan masyarakat setempat. Pada lahan pekarangan setiap keluarga rata-rata memiliki 3–5 rumpun pisang, 5–10 pohon kelapa dan 50–100 pohon lada, coklat 3-10 pohon dan 2-3 pohon jambu mete.

Pemanfaatan lahan pekarangan telah dilakukan secara efektif, hal ini terlihat dari penataan tanaman yang saling mendukung. Di bawah naungan kelapa diusahakan tanaman lada dan coklat, oleh karena ke dua tanaman ini memerlukan intensitas sinar matahari yang rendah. Permasalahan yang timbul adalah pemanfaatan lahan di bawah naungan tanaman coklat yang belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.

Kultivar pisang yang umum dibudidayakan di pekarangan adalah “punti bugisi” pisang raja, “punti muli” pisang lampung/mas dan “punti nipa” pisang kepok. Di antara ke 3 kultivar pisang ini, “punti bugisi” mempunyai nilai jual yang cukup tinggi yaitu Rp. 10.000,- – Rp. 15.000,- per tandan. Sedangkan harga jual kultivar lainnya berkisar Rp. 3000,- - Rp. 6.000,- per tandan.

Pertumbuhan kelapa di desa Lampeapi tergolong bagus. Dalam 1 pohon terdapat lebih dari 10 tandan (berkisar antara 10 – 15 tandan), dan setiap tandan terdiri dari 15 – 20 buah. Di pasar lokal setempat, buah kelapa diperdagangkan per buahnya Rp. 150 sampai Rp. 200,-. Sedangkan harga jual buah kelapa yang telah dikeringkan (kopra) lebih mahal, dengan selisih harga Rp. 700,- -

Rp. 800,-. Proses pembuatan kopra dilakukan secara tradisional, dengan mengeringkan di bawah sinar matahari selama 7 hari. Dari 2 buah kelapa dapat diperoleh/dihasilkan 2 kg kopra. Penduduk setempat umumnya memperdagangkan kelapa dalam bentuk kopra.

Lada dipanen sekali dalam setahun yang dilakukan secara manual (dipetik). Dari 50 – 100 pohon dapat menghasilkan 10 – 30 kg lada kering tergantung dari kesuburan tanah dan umur tanaman. Penanganan paska panen dilakukan dengan cara mencuci buah lada di air mengalir untuk membuang kulitnya, kemudian dijemur di bawah sinar matahari selama 7 – 10 hari. Harga lada kering di lokasi Rp. 8.000 – Rp. 12.000,- per kg

Panen coklat dilakukan pada saat buah siap panen. Tanaman coklat umumnya diusahakan di kebun tersendiri yang disebut dengan istilah "laron sokalati". Dari setiap pohon dapat menghasilkan 5 - 10 kg biji coklat kering dengan harga jual Rp. 8.000,- - Rp. 10.000,- per kg.

Produksi biji jambu mete dari hasil penanaman di pekarangan berkisar antara 3-7 kg biji basah dengan harga jual Rp. 2.500,- - Rp. 3.000,- per kg. Seperti halnya coklat, jambu mete juga ditanam pada lahan tersendiri yang disebut sebagai "laron dambola". Daging buah jambu mete belum dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.

Pendapatan masyarakat setempat yang diperoleh dari pekarangan hasil penjualan pemanenan komoditi tanaman perdagangan berkisar antara Rp. 500.000,- - Rp. 1.000.000,- per tahun.

Pada tabel 1 terlihat selain jenis-jenis tanaman tsb. di atas di pekarangan juga diusahakan jenis-jenis tanaman obat, pangan dan tanaman hias. Tercatat 3 jenis tanaman obat yang umum diusahakan di pekarangan yaitu "loiya le" sereh (*Cymbopogon citratus*), "kuni" kunyit (*Curcuma longa*) dan "toku" maja (*Crescentia cujete*). Akar sereh dan umbi kunyit selain untuk bumbu masakan, juga digunakan untuk obat perawatan paska persalinan (dengan meminum air rebusannya). Daun sereh yang ditumbuh dan dicampur dengan minyak kelapa, kemudian ditapelkan ke bagian tulang yang patah berkhasiat untuk mempercepat penyembuhan. Sedangkan pemanfaatan maja selain sebagai tanaman peneduh, batangnya juga sebagai rambatan "marisa" lada. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, jika batang maja yang ditanam dapat tumbuh, maka lahan tersebut dapat ditanami dengan

berbagai jenis tanaman lainnya. Tampaknya maja digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat kesuburan tanah. Rebusan akar atau akarnya yang direndam dalam air panas dan diminum berkhasiat sebagai penawar racun karena makanan.

"Tokule" *Kleinhovia hospita* banyak dijumpai tumbuh liar di tepi sungai, namun 2-3 tahun belakangan ini masyarakat desa Lampeapi mulai menanam jenis ini di pekarangan (3-4 pohon). Pembudidayaannya ini atas anjuran Dinas Kesehatan setempat, karena selain pucuk daunnya yang dapat dijadikan sayur, daunnya yang tua (kuning) dan dikeringkan dapat diminum sebagai teh dan dianggap berkhasiat sebagai obat sakit lever/kuning. Menurut Perry dan Metzger⁽⁶⁾, daunnya mengandung asam prussik, triterpinoid dan sejumlah minyak essential, dan berkhasiat sebagai antipiretik dan antisiphilis. Latiff⁽⁷⁾ mengemukakan bahwa daun dan kulit batangnya mengandung senyawa sianogenik yang berkhasiat sebagai pembasmi ektoparasit seperti kutu, sedangkan ekstrak daunnya mempunyai aktivitas sebagai anti tumor sarcoma pada tikus.

"Kepaya" *Carica papaya*, buahnya lazim sebagai pelengkap menu makanan sehari-hari. Sedangkan akar dan daunnya yang telah menguning (tua) berkhasiat sebagai obat tradisional penurun panas dan malaria. Demikian pula dengan "tolike" ketapang *Terminalia catappa*, selain fungsinya sebagai tanaman peneduh, masyarakat setempat menggunakan air rebusan kulit batangnya sebagai obat penawar racun karena makan ikan dan obat sakit perut (diare). Sedangkan air rebusan akarnya berkhasiat sebagai obat radang usus, mejen dan besar; sedangkan air rebusan daunnya dimanfaatkan sebagai obat reumatik

"Kayu jawa" *Lannea coromandelica* selain ditanam sebagai tanaman pagar, air rebusan kulit batang dan daunnya diminum sebagai obat penyakit dalam dan perawatan paska persalinan (agar darah kotor cepat keluar).

Hasil pengamatan diketahui hanya 1 jenis tanaman pangan yang diusahakan di pekarangan. Diantara 30 responden sebanyak 7 responden yang menanam "pasikela tou" ubi jalar (*Ipomoea batatas*) di pekarangan. Diduga hal ini sangat terkait dengan habitat dari ubi jalar yang memerlukan intensitas penyinaran matahari secara penuh. Sedangkan intensitas sinar matahari yang mencapai lahan pekarangan

sangat rendah, disebabkan pengaruh tajuk tanaman tahunan dan perdagangan. Disamping itu kebutuhan pangan masyarakat setempat diperoleh dari hasil kebun.

Caladium bicolor dan *Celosia argentea* merupakan tanaman hias yang paling sering dijumpai di pekarangan. Jenis yang terakhir bibitnya didatangkan dari luar pulau Wawonii (Kendari), sedangkan *Caladium bicolor* banyak dijumpai tumbuh liar di semak-semak belukar, tepi sungai dan pada tempat-tempat yang agak lembab. Beberapa jenis tanaman hias lain yang cukup sering dijumpai antara lain "komba lagi" tapak dara (*Catharanthus roseus*) dan *Bougenvillea spectabilis*. Tampaknya masyarakat desa Lampeapi belum mengenal pemanfaatan daun tanaman "komba lagi" sebagai bahan obat tradisional seperti di daerah Jawa.

Keanekaragaman jenis tanaman pekarangan di desa Lampeapi lebih rendah jika dibandingkan dengan tempat lainnya. Penelitian pekarangan yang pernah dilakukan oleh Fachrurozi pada tahun 1980⁽⁸⁾ di desa Dadap, Bojong Koneng dan Batulawang tercatat 80 jenis tanaman, dari beberapa desa di Kecamatan Teluknaga, Citereup dan Pacet tercatat lebih dari 100 jenis⁽⁹⁾ dan di daerah Banyumas - Jawa Tengah tercatat 169 jenis⁽¹⁰⁾. Rendahnya keanekaragaman tanaman pekarangan di desa Lampeapi diduga karena pemanfaatan lahan pekarangan lebih diutamakan untuk ditanami dengan jenis tanaman tahunan dan komoditi perdagangan yang memiliki kanopi yang luas, sehingga lahan di bawahnya terbatas untuk ditanami dengan jenis tanaman lainnya. Disamping itu ruang yang tersedia untuk jenis tanaman lain relatif sempit. Hasil pengamatan dapat dikemukakan bahwa luas lahan yang diperuntukkan bagi tanaman komoditi perdagangan berkisar 1/3 – 1/2 bagian dari luas lahan.

Hasil pengamatan juga memperlihatkan pemeliharaan tanaman pekarangan telah dilakukian dengan cukup baik. Hal ini terlihat dengan jarang atau sedikitnya jenis gulma yang ditemukan. Menurut informasi masyarakat setempat belum pernah terdapat tanaman yang rusak atau mati oleh serangan hama dan penyakit.

Dari uraian di atas diketahui pekarangan di desa Lampeapi selain berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, juga memperlihatkan cukup besar potensinya dalam menunjang pendapatan pemilikinya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Tanaman pekarangan yang dijumpai di Desa Lampeapi tercatat 40 jenis. Lima jenis diantaranya merupakan komoditi perdagangan yang cukup berperan dalam menambah penghasilan keluarga. Selain itu pekarangan berperan juga sebagai penghasil obat tradisional dan estetika. Untuk peningkatan produktivitas lahan pekarangan perlu adanya pendayagunaan sumber daya hayati secara maksimal misalnya pemilihan kualitas bibit dan penempatan/pengaturan tata ruang serta introduksi teknologi pedesaan untuk pengo-lahan paska panen a.l. pengeringan biji coklat dan pengupasan biji jambu mete

DAFTAR PUSTAKA

1. Hartono, S.; Soenandji; S. Siswandono; Harsono & H. Danusastro. 1985. Laporan Survei Kecamatan Turi. Fakultas Pertanian Univ. Gadjah Mada. Kerjasama dengan Dinas Pertanian DIY.
2. Rahayu, M. dan M.H. Siagian. 1994. Peranan Pekarangan Dalam Usaha Meningkatkan Pendapatan Keluarga. Majalah Ilmiah Univ. Widya Gama. No. 1. Edisi Ketiga. Hal : 19-29.
3. Rahayu, M. dan Z. Fanani. 1996. Pekarangan, Peranan dan Pemanfaatannya di Desa Fatum Nasi – TTS, Timor. Prosiding Seminar Ilmiah Nasional Lustrum VIII Fak. Biologi Univ. Gadjah Mada. Yogyakarta, 18-20 September 1995. Hal: 137-135.
4. Re PPProT, 1995, Peta Kesesuaian Lahan/ Status Lahan Skala 1 : 250.000. Deptrans.
5. Raintree, J.B. 1987. D.&D. Users Manual. An Introduction to Agrosfrosstry Diagnopsis and Design. ICRAF.
6. Perry, L.M. dan J. Metzger. 1980. Medicinal Plants of East and Southeast Asia: Attributed Properties and Uses. The MIT Press Cambridge, Massachusetts and London, England.
7. Latiff, A. 1997. *Kleinhovia hospita* L. dalam: Hanum, I.F. dan L.G.J. van der Maesen (eds.) Plant Resources of South-East Asia. No.11 Auxiliary plants. PROSEA, Bogor-Indonesia. Hal: 166-167.
8. Fachrurozi, Z. 1980. Inventarisasi Sumber Daya Nabati Pekarangan Di Desa Dadap, Bojongkoneng dan Batulawang. Buletin Kebun Raya 4(6); 195 – 203.
9. Sastrapradja, S., M. Imelda dan S. Adisoemarto. 1985. Komponen Hayati yang sering dijumpai di pekarangan: Kasus

Teluknaga, Citereup dan Pacet. Berita Biologi 3(2): 25-36
 10. Abdulhadi, R.; S. Riswan dan H.A. Hidayah. 1995. Pemanfaatan Vegetasi Tumbuhan Bawah Pekarangan Oleh

Masyarakat Jawa di Wilayah Kabupaten Banyumas. Prosiding Seminar dan Lokakarya Etnobotani II. Yogyakarta, 24-25 Januari 1995. Hal : 528-535.

Tabel 1. Jenis – jenis tanaman pekarangan di Desa Lampeapi – Sulawesi Tenggara

NO.	NAMA ILMIAH	NAMA LOKAL	KEGUNAAN
1	<i>Alpinia galanga</i> (L.) Willd.	Rampa	Bumbu, obat
2	<i>Anacardium occidentale</i> L.	Dambo	Buah, perdagangan
3	<i>Ananas comosus</i> (L.) Merr.	Nanasi	Buah
4	<i>Annona squamosa</i> L.	Sirkaya	Buah
5	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lamk	Nangka	Buah
6	<i>Bougainvillea spectabilis</i> Willd.	Baugenvil	Hias
7	<i>Caladium bicolor</i> (Aiton) Vent.	-	Hias
8	<i>Capsicum frutescens</i> L..	Ginta	Bumbu
9	<i>Carica papaya</i> L.	Kepaya	Buah, obat
10	<i>Catharanthus roseus</i> (L.) G. Don	Komba lagi	Hias
11	<i>Celosia argentea</i> L.	-	Hias
12	<i>Citrus</i> spp.	Lemo	Bumbu, buah, obat
13	<i>Cocos nucifera</i> L.	Onii	Perdagangan
14	<i>Codiaeum variegatum</i> (L..) Bl.	-	Hias, pagar hidup
15	<i>Crescentia cujete</i> L.	Toku	Peneduh, rambatan, obat
16	<i>Cucurbita moschata</i> Duch. ex Poir.	Supere	Sayur
17	<i>Curcuma longa</i> L..	Kuni	Bumbu, obat
18	<i>Cymbopogon citratus</i> Randle	Loiya le	Bumbu. Obat
19	<i>Duranta repens</i> L..	-	Hias, pagar hidup
20	<i>Erythrina variegata</i> L.	Doda	Hias
21	<i>Gardenia jasminoides</i> Ellis	Kacapiring	Hias, pagar hidup
22	<i>Gliricidia sepium</i> (Jacq.) Kunth. Ex Walp.	Gamal	Kayu, pagar hidup
23	<i>Ipomoea batatas</i> (L.) Lamk	Pasikela tou	Pangan
24	<i>Ixora</i> sp.	Soka	Hias
25	<i>Kleinhovia hospita</i> L.	Tokulo	Sayur, obat
26	<i>Lanea coromandelica</i> (Houtt.) Merr.	Kayu jawa	Pagar hidup, obat
27	<i>Mangifera indica</i> L.	Po	Buah
28	<i>Moringa oleifera</i> Lamk	Keu dawa	Sayur, obat
29	<i>Musa</i> spp.	Punti	Buah, perdagangan
30	<i>Mussaenda frondosa</i> L.	Nusa indah	Hias
31	<i>Nephelium lappaceum</i> L.	Rambuta	Buah
32	<i>Piper nigrum</i> L..	Marisa	Bumbu, perdagangan
33	<i>Psidium guajava</i> L..	Malaka	Buah, obat
34	<i>Sanseivera trifasciata</i> Prain	Taba olipa	Hias
35	<i>Solanum melongena</i> L.	Palola	Sayur
36	<i>Spondias dulcis</i> Soland. ex Forster	Kadongdo	Buah
37	<i>Syzygium aquaeum</i> (Burm.f.) Alston	Jambu air	Buah
38	<i>Tectona grandis</i> L.f.	Jati	Kayu
39	<i>Terminalia catappa</i> L..	Tolike	Peneduh. Obat
40	<i>Theobroma cacao</i> L.	Coklat	Perdagangan

